

BAB V

PENUTUP

Pada bab kelima ini adalah penutup dan merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi hasil penelitian pada skripsi ini yang meliputi kesimpulan-kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Tidak ada yang menyangkal bahwa Muhammadiyah adalah peletak dasar dan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Gelisah dengan keadaan dikotomisasi ilmu yang berakibat pada terciptanya jurang pemisah yang dalam antara “pendidikan pesantren” dan “pendidikan sekolah” yang melahirkan *output* yang lumpuh ketika berhadapan dengan permasalahan dan perubahan zaman ketika itu, maka KH. Ahmad Dahlan merintis gerakan tajdid pendidikan Islam modern yang mampu memberikan *output* yang cakap dalam menyapa kehidupan. Dari berbagai rangkaian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, sebagai pendidik maupun pengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah harus memiliki delapan identitas pendidik Muhammadiyah sebagai wujud dari konsep pendidik dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. Delapan identitas pendidik Muhammadiyah itu adalah: 1) ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amanah pendidikan, 2) membudayakan budi pekerti yang luhur, 3) menumbuhkan cara berfikir

tajdid atau pembaharuan yang bersifat inovatif-futuristik berlandaskan pada normativitas Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid dalam menyikapi perubahan, 4) memiliki sikap progresif yang berkemampuan antisipatif-adaptif, 5) mengembangkan dan memahami pluralitas berdasarkan moralitas Al-Qur'an dan As-Sunnah yang moderat, 6) memupuk watak mandiri dan dermawan, 7) mengembangkan kompetensi dan keahlian kependidikan, 8) pemupukan komitmen yang tinggi terhadap kualitas hasil belajar. Elaborasi dan aktualisasi delapan identitas pendidik Muhammadiyah ini oleh para pendidik dan pengelola pendidikan Muhammadiyah akan menghasilkan peserta didik yang mampu menjiwai dan mengamalkan delapan prinsip itu. Dengan demikian, *output* pendidikan Muhammadiyah akan memiliki identitas yang khas yang membedakan dengan *output* lembaga pendidikan selain Muhammadiyah. Dalam keadaan demikian, pendidikan Muhammadiyah akan berdiri tegak dalam menyikapi perubahan zaman dan akan selalu tampil sebagai “kiblat” pendidikan Islam modern.

Kedua, berikut ini adalah beberapa hal penting yang dapat ditemukan dari kajian terhadap etika hidup yang menjadi etos pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam mewujudkan semua gagasan gerakan tajdid pendidikannya. Adapun faktor-faktor etos yang menjadi “ruh” gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan diantaranya sebagai berikut: 1) sikap beriman bukan sekedar keyakinan hati dan ucapan lisan, tetapi juga sekaligus berwujud tindakan atau amal saleh dan aksi sosial nyata, 2) amal saleh bukan hanya sekedar

pemenuhan terhadap aspek fikih, tetapi bentuk pembebasan manusia dari penyakit fisik, mental, kemiskinan, ketertindasan, dan kebodohan, 3) mewujudkan kesalehan individu menjadi gerakan kesalehan sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup kolektif, 4) menjadikan sistem kerja kolektif organisatoris sebagai alat untuk meningkatkan kinerja profesionalisme dan sebagai media kegiatan ibadah dan amal saleh, 5) berpikir dengan akal sehat dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bentuk realisasi ibadah, iman, dan amal saleh, 6) terus menerus memperbaharui pemahaman terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah secara kritis dan progresif. Ketika Muhammadiyah gagal menangkap etika hidup dan etos pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini, maka pendidikan Muhammadiyah bukan hanya menjadi tidak menarik, tetapi semakin tertinggal dari perkembangan kehidupan umat.

Telah jelas bahwa KH. Ahmad Dahlan bukan mewariskan sistem pendidikan. Akan tetapi, yang diwariskan adalah etos kerja gerakan tajdid pendidikan. Dengan etos kerja pembaharuan itulah akan dapat mengantarkan dan membimbing pendidikan Muhammadiyah kepada "jalan yang lurus" dan tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang pendidikan yang makin

B. Saran

Sebagai penutup dari uraian tentang konsep dan etos pendidik yang berusaha diunduh dari semangat gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Kiranya, perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, perlu adanya penelitian lanjutan dengan penelusuran yang lebih jauh terhadap data-data primer yang belum ter gali dalam penelitian ini untuk menemukan konsepsi pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang lebih komprehensif. Karena, penelitian dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, usaha merekonstruksi pendidikan Muhammadiyah dalam ikhtiar menemukan konsepsi pendidikan Muhammadiyah yang merujuk dan menimba inspirasi dari gagasan dan praktek pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan akan semakin memperkaya pluralitas konsepsi pendidikan Muhammadiyah. Hal yang demikian, bukanlah sebuah masalah. Tetapi sebuah berkah, atau mengandung nilai tambah dalam membangun teoritik ilmu pendidikan, yaitu dengan jalan melakukan elaborasi tuntas terhadap konsepsi-konsepsi tersebut sehingga dapat melahirkan lebih dari satu konsep pendidikan Muhammadiyah.

Kedua, perlu adanya perluasan area penelitian tentang konsepsi tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang bersifat penelitian lapangan sebagai upaya implementasi konsepsi-konsepsi tersebut pada lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Jika rintisan elaborasi konsep ke praksis pendidikan bisa dilakukan di banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah

maka kelahiran ragam konsepsi pendidikan Muhammadiyah yang komprehensif tinggal menunggu waktu. Ragam konsepsi pendidikan Muhammadiyah tersebut muncul karena gagasan-gagasan itu belum dielaborasi dan diterjemahkan secara langsung di lapangan praksis. Bila sudah dielaborasi, nantinya akan ditemukan titik-titik persamaan yang mampu membuat garis konsepsional pendidikan Muhammadiyah secara utuh.

Ketiga, perlu adanya kerjasama antara pakar dan praktisi pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk menumbuhkan embun baru perubahan yang berdasarkan teori-teori pendidikan yang diaplikasikan secara nyata di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Jika gerakan ini dapat diaplikasikan di banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah, maka gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah akan kembali bergairah.

Keempat, adanya standar seleksi dalam rekrutmen pendidik di lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan mengacu dan mendasarkan pada visi dan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam menjalankan amanah pendidikan. Hal ini sangat penting dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan Muhammadiyah modern yang sesuai dengan visi dan misi persyarikatan Muhammadiyah.

Kelima, adanya standar sistem pendidikan Muhammadiyah yang komprehensif dan konsisten. Yaitu, sistem pendidikan Muhammadiyah yang

in-silbo kedalaman teori dan keuletan praksis di lapangan

Jalinan fungsional antar komponen dalam sistem pendidikan Muhammadiyah memegang peranan penting agar semua sistem berfungsi .sebagaimana mestinya. Kiranya, kerja-kerja demikian hanya dapat dilakukan secara kolektif, sinergis, terprogram, dan berkelanjutan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah setelah melalui berbagai proses yang panjang dalam penyelesaian skripsi ini, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam tulisan ini mohon dimaklum dan barangkali dapat menjadi kelanjutan dalam pengembangan penelitian sejenis pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga kerja ini bermanfaat di masa mendatang dan dapat